Volume 13 Nomor 01, Juni 2025
https://doi.org/10.31949/Agrivet.v13i1.13933
E-ISSN : 2541-6154 P-ISSN: 2354-6190

AGRIVET
Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan

Kontribusi agribisnis manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pusparahayu, Kecamatan Puspahiang

The contribution of mangosteen agribusiness to farmers' household income in Pusparahayu Village, Puspahiang District

Putri S Kamila, Wahid Erawan, Fitri Awaliyah, Tintin Febrianti, Muhammad Nu'man Adinasa

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut
Jl. Raya Samarang No.52A, Mekarwangi, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151
Corresponding author : putriskamila23@gmail.com

ABSTRACT

Mangosteen (*Garcinia mangostana* L.) is Indonesia's leading tropical horticultural commodity with increasing market demand. West Java, particularly Tasikmalaya Regency, is known as a major production centre. In Tasikmalaya, especially in Pusparahayu Village is a mangosteen producing area with the majority of the harvest for export. This underlines the great opportunity for mangosteen agribusiness to improve farmers' welfare. However, the seasonal nature of the harvest raises questions about the stability of farmers' income to build permanent assets. This phenomenon indicates that the complex management strategy of mangosteen agribusiness beyond harvest needs to be studied in depth. Previous research tends to focus on farm income, without highlighting the important role of post-harvest activities by farmers. This study analysis the socioeconomic characteristics of mangosteen farmers and the contribution of mangosteen agribusiness to farmers' household income in Pusparahayu Village. A descriptive quantitative approach was used through a survey of 30 respondent farmers, selected based on a minimum of 10 years of mangosteen farming experience. Primary data were collected via interviews and observations; secondary data from literature review. Data analysis included calculation of production costs, revenue, profit, and household income from various sources (on-farm, off-farm, non-farm). Results showed that the majority of farmers were over 44 years old (56.67%) with primary school education, mangosteen farming experience averaged 10-20 years. Mangosteen agribusiness contributes dominantly, reaching 97.9% of farmers' total household income, consisting of 33.48% farming and 64.42% post-harvest. Side jobs such as self-employment, trading, or farm labour also support income outside the harvest season.

Keywords: contribution, household income, mangosteen agribusiness, postharvest

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki peluang besar dalam bidang pertanian salah satunya komoditas manggis (*Garcinia mangostana L.*). Manggis adalah jenis tanaman penghasil buah tropis unggulan, yang permintaan pasarnya terus meningkat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, produksi manggis nasional tercatat melebihi 397 ribu ton. Jawa Barat menjadi salah satu daerah penghasil utama dengan kontribusi sekitar 115 ribu ton manggis, yang setara dengan hampir 29% dari total produksi

nasional. Dari jumlah tersebut, Kabupaten Tasikmalaya menyumbang sekitar 38 ribu ton, menjadikannya penyumbang terbesar di Jawa Barat. Kontribusi Tasikmalaya mencapai sekitar 33% dari total produksi manggis di Jawa Barat, memperkuat posisinya sebagai salah satu lokasi sentra produksi manggis di Indonesia. Kondisi ini memberikan peluang signifikan bagi petani manggis di Tasikmalaya untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui agribisnis manggis yang terintegrasi dengan pasar nasional dan internasional.

Dengan iklim dan tanah yang mendukung pertanian manggis, Desa Pusparahayu, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu sentra produksi manggis utama di Jawa Barat. Berdasarkan data dari BPP Kecamatan Puspahiang Tahun 2023, luas lahan manggis di Kecamatan Puspahiang mencapai 1.666 Hektar, dengan produktivitas rata-rata mencapai 100 ton per hektar. Kondisi geografis dan iklim yang mendukung menjadikan wilayah ini sangat potensial dalam menghasilkan manggis berkualitas yang memenuhi standar ekspor. Pada tahun 2023, desa ini menyumbang sekitar 22% dari total produksi manggis di Kecamatan Puspahiang, yang sebagian besar dipasarkan untuk kebutuhan ekspor ke negara-negara seperti China dan Hong Kong. Hal ini menunjukkan bahwa diduga agribisnis manggis di Desa Pusparahayu memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian lokal dan regional.

Gambar 1. Data luas lahan dan produksi manggis di Kecamatan Puspahiang Tahun 2023

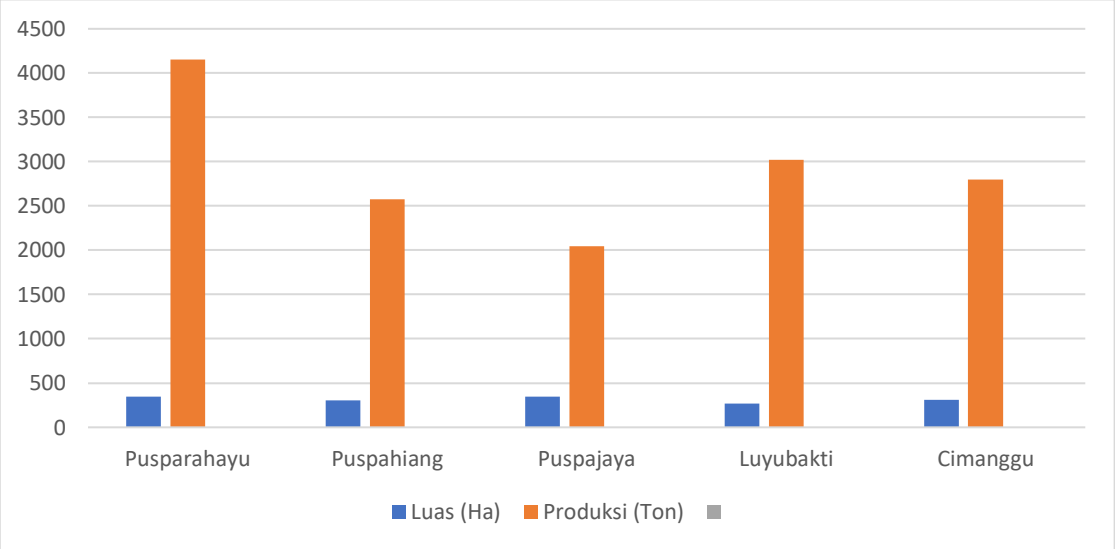

Sumber: *Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Puspahiang Tahun 2023*

Di daerah pedesaan, pengelolaan pertanian biasanya dilakukan secara turun temurun, menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Namun, pendapatan rumah tangga di daerah pedesaan berasal dari beberapa sumber pekerjaan, bukan dari satu sumber. Meskipun potensi sumber dayanya beragam, khususnya di bidang pertanian, desa-desa terus menghadapi tantangan terkait modal, teknologi, dan sumber daya manusia. (Masinambow *et al.,*2023)

Agribisnis manggis di Desa Pusparahayu menjadi salah satu tulang punggung perekonomian petani. Secara kasat mata, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pusparahayu memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik ditandai dengan banyaknya rumah-rumah baru dan bangunan permanen yang berdiri kokoh di desa tersebut. Masyarakat setempat meyakini bahwa peningkatan kesejahteraan ini merupakan hasil langsung dari pendapatan yang mereka peroleh dari agribisnis manggis. Namun, fakta menunjukkan bahwa produksi buah manggis bersifat musiman, dengan masa panen yang hanya berlangsung selama 3 bulan dalam setahun. Bagaimana masyarakat dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang relatif stabil dan membangun rumah permanen jika sumber pendapatan utama mereka berasal

dari komoditas manggis yang produksinya terbatas pada periode tertentu dalam setahun?. Kesenjangan antara pendapatan yang bersifat musiman ini dengan stabilitas kesejahteraan serta kemampuan pembangunan aset permanen seperti rumah, menunjukkan adanya strategi pengelolaan agribisnis manggis yang lebih kompleks dan belum sepenuhnya terungkap dalam mendukung pendapatan rumah tangga petani secara berkelanjutan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kontribusi agribisnis manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani tidak hanya terbatas pada hasil panen langsung, melainkan melibatkan aspek lain yang perlu diteliti lebih lanjut**.**

Agribisnis manggis di Desa Pusparahayu menjadi salah satu sumber utama pendapatan petani, tetapi kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga masih perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar petani bergantung pada hasil panen, sehingga ketika produksi menurun akibat faktor cuaca, hama, atau fluktuasi harga pasar, pendapatan mereka pun ikut terdampak. Sementara itu, ada petani yang juga berperan sebagai pengepul atau terlibat dalam pengolahan pascapanen dan pemasaran, sehingga memiliki sumber pendapatan yang lebih stabil. Perbedaan pola usaha ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam rantai agribisnis berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai penting untuk memahami sejauh mana agribisnis manggis dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan strategi optimal dalam pengelolaan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu, seperti Fikri (2020) dan Dewi & Qanti (2018), lebih banyak berfokus pada kontribusi pendapatan usahatani manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani tanpa menyoroti pentingnya kegiatan pascapanen yang juga dilakukan oleh petani di Desa Pusparahayu. Padahal, kegiatan pascapanen, seperti sortir, grading, dan pengemasan memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas manggis sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini memiliki dua rumusan yaitu mengkaji bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani manggis dan menganalisis kontribusi agribisnis manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani di lokasi penelitian. Sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana agribisnis manggis berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani setempat, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung stabilitas pendapatan mereka meskipun menghadapi sifat musiman panen manggis.

METODE DAN MATERI

Riset dilaksanakan di Desa Pusparahayu, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena Desa Pusparahayu merupakan produsen manggis terbesar di Kecamatan Puspahiang.

Desain kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani manggis, usahatani manggis, pendapatan rumah tangga petani, dan kontribusi agribisnis manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survei. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi lapangan, berupa data karakteristik petani manggis, usahatani manggis, pendapatan usaha agribisnis manggis, serta total pendapatan rumah tangga petani dari berbagai sumber pekerjaan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai pelengkap untuk mendukung penelitian seperti data luas lahan, produksi manggis dan jumlah petani manggis yang ada di Desa Pusparahayu.

Populasi mencakup petani manggis di Desa Pusparahayu yang berjumlah 690 orang. Sampel penelitian terdiri dari petani manggis yang berasal dari Desa Pusparahayu dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling.* Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria berikut, yaitu petani yang telah menjalakan usahatani manggis minimal 10 tahun mengingat pohon manggis umumnya mulai berbuah produktif setelah berusia

8-10 tahun. Pengalaman panjang ini memungkinkan mereka memahami dinamika produksi dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Dalam menentukan besar sampel, Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa penentuan jumlah sampel yang sesuai berkisar mulai dari 30 sampel. Untuk mempertimbangkan keterbatasan waktu dan biaya, penelitian ini menetapkan jumlah sampel minimal sebanyak 30 orang agar tetap memperoleh hasil yang refresentatif.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan, laba usahatani dan usaha agribinis manggis, serta total pendapatan rumah tangga petani manggis. Analisis dilakukan bertahap, mulai dari perhitungan biaya produksi usahatani hingga akumulasi pendapataan dari berbagai sumber pekerjaan petani manggis di Desa Pusparahayu, yang mencakup kegiatan *on farm, off farm*, hingga *non farm* sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas ekonomi rumah tangga petani.

Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran usahatani dan usaha agribisnis manggis selama satu musim, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak berubah meskipun jumlah produksi berbeda, sedangkan biaya variabel berubah sesuai volume produksi. Total biaya dihitung dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC \qquad \text{..... (1)}$$

Penerimaan dihitung untuk mengetahui total nilai (Rp) yang diperoleh melalui penjualan manggis. Penerimaan dapat diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus :

$$\text{TR} = \text{P x Q} \qquad \text{..... (2)}$$

Setelah mengetahui total biaya dan penerimaan, langkah berikutnya adalah menghitung laba untuk mengetahui selisih antara jumlah seluruh penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Laba dapat diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus :

$$\text{л} = \text{TR} - \text{TC} \qquad \text{..... (3)}$$

Penelitian ini mengkaji sumber pendapatan rumah tangga petani manggis, tidak hanya dari laba usahatani dan usaha agribisnis, tetapi juga pendapatan ini dihitung berdasarkan dari berbagai sumber pendapatan, baik dari agribisnis manggis maupun dari sumber lain. Perhitungannya adalah sebegai berikut :

$$\text{Prt} = \text{P } on-farm \text{ manggis} + \text{P } on-farm \text{ usahatani non manggis} + \text{P } off-farm \text{ manggis} + \text{P } off-farm \, non \text{ manggis} + \text{P } non-farm \qquad \text{... (4)}$$

Keterangan:

TC (*total cost*)	= Biaya total produksi
TFC (*total fixed cost*)	= Biaya tetap keseluruhan
TVC (*total variabel cost*)	= Biaya variabel keseluruhan
TR (*total revenue*)	= Keseluruhan penerimaan (Rp)
P (*price*)	= Harga jual per kilogram (Rp)
Q (*quantity*)	= Total hasil produksi (kg)
π	= Keuntungan/laba yang didapat (Rp)
Prt	= Total pendapatan rumah tangga petani manggis dalam satu musim
P *on−farm* manggis	= Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani manggis
P*on−farm* non manggis	= Pendapatan dari usahatani selain manggis
P*off−farm* manggis	= Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar budidaya, namun masih terkait dengan manggis, seperti sortir dan pengemasan
P*off−farm* non manggis	= Pendapatan dari aktivitas non usahatani dan tidak berhubungan dengan manggis
P *non−farm*	= Pendapatan dari sektor di luar bidang pertanian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Manggis termasuk dalam kategori tanaman tahunan. Umumnya, musim panen manggis berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari bulan Desember hingga Februari. Dengan pola panen musiman seperti ini, para petani biasanya memiliki pekerjaan tambahan di luar musim panen manggis, seperti usahatani padi, kapulaga, cengkeh, kayu, beternak, bekerja sebagai buruh tani dan wirausaha. Tujuannya adalah untuk menambah pendapatan rumah tangga mereka.

Berdasarkan Tabel 1, hasil survei terhadap 30 petani manggis memberikan gambaran umum mengenai karakteristik sosial ekonomi petani, seperti usia, latar belakang pendidikan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, lama menjalani usaha pertanian manggis, serta total luas lahan yang dikelola.

Sebagian besar petani manggis di Desa Pusparahayu berusia di atas 44 tahun, mencakup 17 orang atau 56,67% dari total responden. Sementara itu, kelompok usia produktif 25-44 tahun berjumlah 13 orang (43,33%). Tren demografi ini sejalan dengan hasil Sensus Pertanian 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang menunjukkan kecenderungan penuaan petani di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan agribisnis manggis sangat bergantung pada petani yang lebih senior. Meskipun demikian, kelompok usia produktif, sebagaimana diungkapkan oleh Setiyowati et al. (2022), tetap penting karena menunjukkan kemampuan baik dalam mengembangkan usahatani serta potensi peningkatan produktivitas kerja. Selain itu, petani yang lebih senior juga mampu menghasilkan produksi signifikan berkat akumulasi pengalaman dan pengetahuan turun-temurun. Oleh karena itu, upaya regenerasi petani menjadi krusial untuk menjaga kesinambungan agribisnis manggis di masa depan.

Mayoritas petani manggis hanya memiliki pendidikan hingga sekolah dasar, tetapi mereka dapat mengelola usaha tani dengan baik karena pengalaman dan pengetahuan turun temurun. Tingkat pendidikan petani memengaruhi cara mereka mengakses informasi dan mengembangkan strategi usaha, yang berdampak pada pendapatan rumah tangga dari agribisnis manggis. Gutsi *et al.* (2021) menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk cara berpikir petani dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki wawasan yang lebih luas dan pemikirian yang lebih progresif dibandingkan mereka yang hanya menempuh pendidikan dasar.

Sebagian besar petani, sebanyak 83,33 persen, memiliki tanggungan keluarga 1-3 orang. Hasil usaha agribisnis manggis mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga karena kondisi ini menunjukkan biaya rumah tangga pada umumnya tidak terlalu tinggi. Sementara itu, bagi rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang lebih banyak, kebutuhan ekonomi cenderung meningkat, terutama saat pendapatan dari usaha tani tidak berada pada tingkat optimal. Jumlah anggota keluarga juga mencerminkan ketersediaan tenaga kerja di keluarga. Namun, seperti disampaikan oleh Martina *et al.* (2021), jika sebagian besar anggota keluarga masih berada di bawah usia produktif maka kondisi tersebut justru menjadi beban yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan dan pola konsumsi petani.

Mayoritas petani telah menjalankan usahatani manggis selama 10 hingga 20 tahun. Pengalaman yang dimiliki selama waktu tersebut tentu menjadi bekal dalam menghadapi tantangan di lapangan, mulai dari teknik budidaya hingga pola pemasaran. Jumlah petani yang telah menekuni usaha ini lebih dari 30 tahun tergolong sedikit. Dari penanaman hingga pemeliharaan, pengelolaan lahan, pemanenan buah, hingga penjualan manggis, para petani sering membantu orang tua mereka yang selama ini aktif bercocok tanam manggis. Pengetahuan mereka yang terutama diperoleh dari pengalaman langsung, semakin bertambah berkat hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Hariance *et al.* (2023), bahwa pengalaman berperan besar dalam memperluas pengetahuan petani terkait usaha tani manggis.

Luas lahan yang dikelola petani untuk menanam manggis sangat bervariasi secara signifikan, mulai dari kurang dari 0,5 hektar hingga lebih dari 1 hektar. Menurut BPS, klasifikasi lahan dibagi menjadi 3 kategori yaitu lahan sempit (<0,5 Ha), lahan sedang (0,5-1,0 Ha) dan lahan luas (>1,0 Ha). Potensi pendapatan dari usahatani dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, dimana kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal menjadi semakin tinggi, seiring dengan bertambahnya luas lahan. Di sisi lain, pengelolaan lahan sempit dapat menjadi kurang efektif jika tidak dilakukan secara sistematis, dengan administrasi yang baik, dan dengan penggunaan teknologi yang tepat. (Nugraha *et al*. , 2021).

Informasi tentang karakteristik petani membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang situasi petani manggis di Desa Pusparahayu, seperti dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik sosial ekonomi petani manggis di Desa Pusparahayu

No.	Indikator	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Usia (tahun)		
	25-44	13	43,33
	>44	17	56,67
2	Tingkat pendidikan terakhir		
	SD	21	70,00
	SMP	4	13,33
	SMA	5	16,67
	Perguruan tinggi	-	-
3	Jumlah tanggungan keluarga		
	1-3	25	83,33
	4-6	5	16,67
	7	-	-
4	Pengalaman berusahatani (Tahun)		
	10-20	21	70,00
	20-30	8	26,67
	>30	1	3,33
5	Luas lahan (Ha)		
	<0,5	10	33,33
	0,5-0,99	10	33,33
	≥1,0	10	33,33

Sumber : Data primer, diolah 2025

Analisis rata-rata pendapatan agribisnis manggis per musim

Kontribusi agribisnis manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pusparahayu dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis terhadap struktur biaya, penerimaan, biaya, dan laba bersih yang dihasilkan usaha tani manggis selama satu musim tanam. Agribisnis manggis yang dimaksud mencakup seluruh aktivitas mulai dari proses budidaya (usahatani) hingga kegiatan pasca panen, seperti pengumpulan, penyortiran, dan pengemasan buah manggis sebelum dijual.

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efisiensi usaha dan profitabilitas petani manggis sebagai bagian dari sumber penghidupan mereka. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana agribisnis manggis memberikan kontribusi terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga petani.

Berdasarkan Tabel 2 analisis rata-rata pendapatan agribisnis manggis di Desa Pusparahayu yang mencakup dua tahapan utama, yaitu usaha tani (budidaya) dan pasca panen. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai biaya, penerimaan, serta pendapatan

bersih yang dihasilkan oleh petani yang menjalankan aktivitas budidaya dan pasca panen. Dari total 30 petani, tercatat 11 orang di antaranya berperan sebagai pengepul manggis yang secara langsung menangani proses pasca panen seperti pengumpulan, penyortiran, dan pengemasan. Integrasi peran tersebut menunjukkan adanya bentuk partisipasi ganda dalam rantai agribisnis, yang memungkinkan proses berjalan secara lebih efisien dari hulu ke hilir. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriana *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa pedagang pengepul tidak hanya berfungsi sebagai perantara pasar, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat rantai agribisnis, dimana sinergi antara petani dan pengepul menjadi salah satu faktor kunci keberlangsungan dan efisiensi agribisnis.

Tabel 2. Analisis rata-rata pendapatan agribisnis manggis Desa Pusparahayu per musim

No	Kategori	Rincian	Jumlah (Rp)
1.	**Usahatani**		
	A. Biaya	Penyusutan	186.416
		PBB	202.833
		Pupuk	1.153.333
		Pestisida	25.000
		Transportasi	1.303.333
		Upah tenaga kerja	36.392.666
		Total biaya	**39.263.581**
	B. Penerimaan	Produksi (kg)	14.910
		Harga jual (Rp/kg)	15.833
		Total penerimaan	**236.070.030**
	C. Pendapatan	**(Total penerimaan – Total biaya)**	**196.806.449**
2.	**Pasca panen**		
	A. Biaya	Penyusutan	3.090.909
		Transportasi	3.409.090
		Upah tenaga kerja	113.045.454
		Total biaya	**119.545.453**
	B. Penerimaan	Produk yang dijual	24.772
		Harga jual (Rp/kg)	20.109
		Total penerimaan	**498.140.148**
	C. Pendapatan	**(Total penerimaan – Total biaya)**	**378.594.695**
3.	**Total pendapatan agribisnis manggis**	**(Usahatani + Pasca panen)**	**575.401.144**

Sumber : Data primer, diolah 2025

Total pendapatan agribisnis mencapai sekitar Rp 575.401.144 per musim, yang terdiri dari pendapatan usahatani sebesar Rp 196.806.449 dan Rp 378.594.695 dari pendapatan aktivitas pasca panen. Nilai ini mencerminkan besarnya potensi ekonomi, dari komoditas manggis, tidak hanya dari produksi, tetapi juga dari pengelolaan hasil pascapanen manggis.

Biaya agribisnis manggis terdiri dari berbagai komponen termasuk dalam biaya usahatani. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran selama proses budidaya hingga pasca panen. Komponen biaya usahatani meliputi penyusutan alat, pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), pembelian pupuk dan pestisida, biaya transportasi input ke lahan dan biaya transportasi ke distributor eksportir. Biaya terbesar adalah biaya untuk upah tenaga kerja, baik pada tahap usahatani maupun pasca panen. Upah tenaga kerja usahatani tinggi karena sistem pembayaran berbasis jumlah hasil panen per musim, semakin tinggi produksi, semakin besar biaya upah yang dikeluarkan. Hal yang sama juga berlaku pada tahap pasca panen, di mana tenaga kerja dibayar berdasarkan jumlah manggis super yang berhasil disortir dan dikemas.

Manggis super memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga pekerja diberi insentif sesuai kontribusinya terhadap hasil tersebut. Secara keseluruhan, total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan agribisnis manggis ini mencapai Rp 158.749.034. Setelah kegiatan panen selesai, terdapat pula biaya pasca panen. Biaya ini meliputi transportasi hasil panen dari gudang pengepulan ke gudang distributor atau eksportir manggis di wilayah Puspahiang. Selain itu, termasuk juga upah tenaga kerja yang bertugas melakukan sortir dan pengepakan buah manggis agar sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan untuk tujuan ekspor.

Tantangan yang dihadapi petani manggis di Desa Pusparahayu cukup besar, terutama dalam aspek perawatan tanaman. Salah satu kendala utama adalah rendahnya intensitas penggunaan pupuk dan pestisida. Sebagian besar petani hanya melakukan perawatan dasar, seperti memangkas rumput, dan itu pun umumnya hanya dilakukan saat musim panen akan tiba. Hal ini berdampak pada rendahnya pengeluaran untuk komponen biaya seperti pupuk, pestisida, transportasi, dan penyusutan alat, yang dalam struktur biaya agribisnis manggis terlihat relatif kecil dibandingkan dengan biaya tenaga kerja. Meskipun penggunaan pupuk dan pestisida tidak dilakukan secara rutin, hasil produksi tetap tergolong stabil, dan tidak menunjukkan penurunan kualitas yang signifikan. Namun, petani yang aktif menerapkan pemupukan dan pengendalian hama secara berkala cenderung memperoleh hasil yang lebih optimal, meskipun dengan konsekuensi biaya yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, dengan total pendapatan sebesar Rp 575.401.144 per musim. Struktur pendapatan ini mencerminkan bahwa kegiatan agribisnis manggis memiliki nilai ekonomi yang tinggi, baik dari aspek budidaya maupun pasca panen. Sinergi antara kedua tahapan tersebut yang dijalankan secara terintegrasi berperan penting dalam mendorong efisiensi proses produksi serta peningkatan profitabilitas dalam sistem agribisnis. Rincian hasil analisis tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Kontribusi agribisnis manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pusparahayu Kecamatan Puspahiang

Untuk mengetahui kontribusi agribisnis manggis dalam menopang perekonomian rumah tangga petani, dilakukan analisis kontribusi pendapatan berdasarkan berbagai sumber pekerjaan. Pendapatan rumah tangga petani di Desa Pusparahayu terdiri dari beberapa komponen, yaitu pendapatan dari usaha tani manggis (*on-farm* manggis), usaha tani non manggis (*on-farm non ma*nggis), kegiatan pasca panen manggis (*off-farm* manggis), dan kegiatan bukan pertanian (*non-farm*). Pendapatan *on-farm* mencakup hasil langsung dari kegiatan usahatani, sedangkan pendapatan *off-farm* mengacu pada aktivitas pasca panen.

Agribisnis manggis berperaan besar dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani di Desa Pusparahayu, sebagaimana ditunjukkan Tabel 4. Pendapatan dari agribisnis manggis terdiri atas dua sumber utama, yaitu dari kegiatan usahatani manggis (*on-farm*) sebesar Rp 196.806.449 per musim atau 33,48% dan dari aktivitas pasca panen manggis *(off-farm)* sebesar Rp 378.594.695 per musim atau 64,42%. Jika digabungkan, total rata-rata pendapatan dari agribisnis manggis mencapai Rp 575.401.144 per musim, atau setara dengan 97,9% dari rata-rata total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 587.692.310 Angka ini menunjukkan bahwa agribisnis manggis, baik sebagai petani langsung maupun pengepul, merupakan penggerak utama ekonomi petani di Desa Pusparahayu.

Kontribusi dari sektor lain seperti usahatani non-manggis sebesar Rp 1.966.333 per musim atau 0,33% yang mencakup komoditas padi, kapulaga, cengkeh, kayu, serta pekerjaan sebagai buruh tani, tergolong sangat kecil. Pendapatan dari sektor *off-farm* non-manggis sebesar Rp 1.475.833 per musim atau 0,25% yang berasal dari kegiatan seperti beternak dan jasa penggilingan padi (heleran) juga menunjukkan nilai yang sedikit. Hanya Rp 8.849.000 atau 1,51% yang disuplai oleh sektor non pertanian, yang meliputi pekerjaan yang tidak terkait dengan pertanian, seperti mendirikan perusahaan *steam* sepeda motor dan mobil, menjalankan

toko kelontong, menjahit, dan bekerja sebagai sopir, pekerja bangunan, atau perangkat desa (kepala dusun, ketua RW, atau ketua RT). Mayoritas petani di Desa Pusparahayu masih sangat bergantung pada komoditas manggis sebagai sumber pendapatan utama mereka, sebagaimana terlihat dari kontribusi yang sangat minim dari sektor lain di luar pertanian manggis.

Manggis yang bersifat musiman tetap menjadi komoditas unggulan karena mampu menghasilkan pendapatan tinggi, terutama bagi petani yang juga berperan sebagai pengepul. Agribisnis manggis terbukti menjadi kontributor dominan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani, sekaligus memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang perlu terus dikembangkan. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Pusparahayu ditampilkan dalam Tabel 3, disertai gambaran kontribusi agribisnis manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 3. Kontribusi agribisnis manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pusparahayu per musim

No.	Keterangan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Rata-rata pendapatan usaha tani manggis	196.806.449	33,48
2	Rata-rata pendapatan usaha tani *non* manggis	1.966.333	0,33
3	Rata-rata pendapatan *off farm* manggis	378.594.695	64,42
4	Rata-rata pendapatan o*ff-farm non* manggis	1.475.833	0,25
5	Rata-rata pendapatan n*on-farm*	8.849.000	1,51
	Rata-rata total pendapatan	587.692.310	100,00

Sumber : Data primer, diolah 2025

Karakteristik pekerjaan dan pendapatan petani di Desa Pusparahayu berdasarkan kombinasi pekerjaan utama dan sampingan

Manggis merupakan tanaman tahunan yang mulai berbuah secara produktif setelah berumur sekitar 8 hingga 10 tahun. Karena termasuk tanaman musiman, manggis hanya dapat dipanen satu kali dalam setahun, biasanya berlangsung selama tiga bulan dalam satu musim panen, yaitu pada bulan Desember hingga Februari. Dengan masa panen yang terbatas tersebut, petani tidak dapat sepenuhnya mengandalkan manggis sebagai satu-satunya sumber pendapatan utama sepanjang tahun.

Oleh karena itu, mayoritas petani di Desa Pusparahayu tidak hanya menanam manggis saja. Mereka juga menjalankan pekerjaan lain atau memiliki usaha sampingan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kegiatan lain tersebut antara lain seperti usahatani padi dan komoditas lain, berdagang, menjadi buruh tani, beternak, berwirausaha, hingga bekerja sebagai perangkat desa. Kombinasi pekerjaan ini mencerminkan strategi petani dalam mengelola risiko dan ketidak pastian pendapatan akibat keterbatasan musim panen manggis maupun faktor eksternal lainnya.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa kombinasi pekerjaan yang paling umum dilakukan oleh petani di Desa Pusparahayu adalah sebagai petani dan pengepul manggis sekaligus menjadi wirausaha, dengan total 7 petani, atau 23,33% dari total. Kegiatan wirausaha yang dimaksud di desa ini berupa membuka usaha steam sepeda motor dan mobil, serta menjahit. Jenis usaha ini cenderung fleksibel dan memungkinkan untuk dijalankan bersamaan dengan kegiatan pertanian, terutama karena panen manggis hanya terjadi pada musim tertentu. Kombinasi pekerjaan ini juga mencatatkan rata-rata pendapatan total yang paling tinggi dibandingkan kombinasi pekerjaan lainnya, yakni sebesar Rp584.250.144 per musim, yang menunjukkan bahwa diversifikasi usaha memiliki dampak positif terhadap penghasilan rumah tangga petani. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa keberagaman pertanian selain meningkatkan pasokan pangan di suatu

daerah, juga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan menanam beragam jenis tanaman, masyarakat pertanian setempat dapat mencapai tingkat keamanan pangan yang lebih baik sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

Tabel 4. Karakteristik pekerjaan dan pendapatan petani di Desa Pusparahayu berdasarkan kombinasi pekerjaan utama dan sampingan

No.	Kombinasi pekerjaan (utama+sampingan)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)	Rata-rata pendapatan total (rp)
1	Usahatani manggis	1	3,33	127.987.000
2	Usahatani manggis + pengepul manggis + wirausaha	7	23,33	584.250.144
2	Usahatani manggis + pengepul manggis + peternak + perangkat desa	1	3,33	390.000.000
3	Usahatani manggis + pengepul manggis + wirausaha + perangkat desa	3	10,00	590.000.000
4	Usahatani manggis + usahatani padi	3	10,00	410.935.166
6	Usahatani manggis + usahatani non manggis + pedagang	4	13,33	106.760.312
7	Usahatani manggis + pedagang	2	6,67	222.432.250
8	Usahatani manggis + usahatani padi + pedagang	1	3,33	248.313.500
9	Usahatani manggis + buruh tani	5	16,67	58.217.333
10	Usahatani manggis + wirausaha	3	10,00	44.094.666
	Total	30	100,00	

Sumber : Data primer, diolah 2025

Kombinasi pekerjaan terbanyak kedua adalah usahatani manggis dan buruh tani, yang dijalani oleh 5 petani atau sebesar 16,67%. Pekerjaan sebagai buruh tani umumnya dipilih oleh petani yang belum memiliki lahan sendiri atau lahan yang dikelola tergolong sempit, serta belum memiliki usaha sampingan lainnya. Rivai *et al*., (2022) mengungkapkan bahwa pekerjaan buruh tani menjadi alternatif yang umum dilakukan oleh masyarakat desa karena terbatasnya pilihan pekerjaan dan tuntutan kebutuhan ekonomi. Kondisi perekonomian yang berada pada tingkat menengah ke bawah menjadikan pekerjaan ini sebagai opsi yang tersedia dan dapat diandalkan. Meski jumlah responden ini cukup signifikan, rata-rata pendapatan yang diperoleh hanya sebesar Rp58.217.333 per musim. Angka tersebut mencerminkan bahwa kontribusi pendapatan dari pekerjaan buruh tani masih tergolong sedikit dibandingkan kombinasi pekerjaan lainnya.

Pada urutan ketiga terdapat kombinasi usahatani manggis, usahatani non-manggis, dan wirausaha, dengan 4 petani atau 13,33%. Jenis usahatani non-manggis yang dijalankan meliputi usahatani padi, kapulaga, dan cengkeh, yang memiliki waktu panen yang berbeda dibandingkan manggis. Tanaman-tanaman tersebut umumnya dapat dipanen dalam musim yang berbeda, sehingga petani dapat memperoleh hasil usahatani lebih dari satu kali dalam setahun.

Pekerjaan menjadi pedagang seperti membuka warung sembako, dan menjadi pedagang di pasar tradisional, dijalankan oleh petani untuk menambah penghasilan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari kombinasi pekerjaan ini sebesar Rp106.760.312 per musim. Meskipun nilainya tidak termasuk tinggi dibandingkan kombinasi pekerjaan lainnya, angka tersebut

menunjukkan adanya upaya petani untuk mengoptimalkan sumber pendapatan dari berbagai sektor.

Kombinasi pekerjaan yang paling sedikit ditemui adalah sebagai petani manggis + pengepul manggis, perangkat desa, dan peternak yang dijalani oleh 1 petani atau 3,33%. Petani yang bekerja sebagai perangkat desa sekaligus peternak dan pengepul mencatatkan pendapatan yang cukup tinggi, yaitu Rp 390.000.000 per musim. Nilai ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh stabilitas penghasilan dari jabatan perangkat desa dan aktivitas pengepulan yang memberikan margin keuntungan lebih besar. Sebaliknya, responden yang hanya menjadi petani manggis memperoleh pendapatan paling sedikit yaitu Rp127.987.000 per musim. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal yang membatasi kemampuan petani untuk mengembangkan usahatani nya. Kondisi tersebut membuat pendapatan dari usahatani manggis menjadi terbatas dan kurang stabil, sehingga petani perlu mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Kegiatan agribisnis manggis, mulai dari menanam hingga menjual hasil panen, ikut memberi pengaruh besar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Usaha ini menjadi salah satu sumber penting, meskipun sifatnya musiman. Manggis merupakan komoditas bernilai tinggi yang mampu memberikan pendapatan melimpah saat musim panen tiba, sehingga tetap menjadi tumpuan ekonomi bagi banyak rumah tangga petani di Desa Pusparahayu. Peran agribisnis manggis yang terintegrasi dari hulu ke hilir berkontribusi nyata dalam mendukung kesejahteraan petani, meski berlangsung dalam waktu terbatas setiap musimnnya. Tabel 4 memberikan informasi lebih lanjut tentang campuran pekerjaan primer dan sekunder serta pendapatan keseluruhan rata-rata petani.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani manggis di Desa Pusparahayu berada pada usia produktif, berpendidikan dasar, dan telah lama berkecimpung dalam bidang pertanian. Usahatani manggis memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga petani yaitu sebesar Rp 575.401.144, terutama dari kegiatan pasca panen yang mencapai 64,42% dari total pendapatan yang diterima petani. Selain bertani manggis, banyak petani juga memiliki pekerjaan tambahan seperti menjadi pengepul, buruh tani, atau wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis manggis menjadi sumber penghidupan utama sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani di desa tersebut.

KONFLIK KEPENTINGAN

Terkait pendanaan, perbedaan pendapat di antara penulis, dan topik yang dibahas dalam artikel ilmiah, penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dengan pihak mana pun. Isi artikel ini juga telah dibaca dan disetujui oleh semua penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. Produksi tanaman buah-buahan. 2023. Badan Pusat Statistik, Indonesia

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2023. Produksi buah-buahan dan sayuran menurut jenis tanaman menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Badan Pusat Statistik. 2023. Hasil sensus pertanian 2023 Tahap I: struktur usaha pertanian Indonesia. Jakarta: BPS RI.

BP3K Kecamatan Puspahiang. 2015. Laporan data petani manggis di Desa Pusparahayu. BP3K Kecamatan Puspahiang.

BPP Kecamatan Puspahiang 2023. Kecamatan Puspahiang dalam angka. Provinsi Jawa Barat. Bandung. BPP

Dewi, D., & Qanti, S. R. 2018. Analisis kontribusi pendapatan usahatani manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani manggis di Desa Cikalong, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 4(3), 936-945.

Fikri, H. T. 2020. Kontribusi pendapatan usahatani manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani (*Doctoral dissertation*, Universitas Siliwangi).

Gusti, Irganov Maghfiroh; Gayatri, Siwi; Prasetyo, Agus Subhan. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 19.2: 209-221.

Hariance, Rika, et al. 2023. Identifikasi sumber risiko produksi manggis di Kampung Tematik Pauh Kota Padang. JAS *(Jurnal Agri Sains)*, 7.2: 190-198.

Hidayat, Abdi. Diversifikasi usaha tani dalam meningkatkan pendapatan petani dan ketahanan pangan lokal. 2023.

Martina, Martina; Praza, Riyandhi; Adhiana, Adhiana. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara. Agrifo: *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* , 2021, 6.1: 31-40.

Masinambow, V. V., Rotinsulu, T. O., & Masloman, I. 2023. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani di Kecamatan Ranoyapo (Studi kasus: Desa Mopolo, Mopolo Esa, Ranoyapo). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 13-24.

Nugraha, Cendikia Himawan Tri; Maria, Nugroho Sumarjiyanto Benedictus. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi (Studi kasus: Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan). *Diponegoro Journal of Economics*, 10.1.

Priadana, M. Sidik; Sunarsi, Denok. 2021. *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.

Rivai, Aziz; Nugrahini, Dwi Setya. 2022. Pengaruh upah dan beban kerja terhadap loyalitas kerja para pekerja buruh tani Dusun Pandean, Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Niqosiya: *Journal of Economics and Business Research,* 2.1: 1-22.

Setiyowati, Tri; Fatchiya, Anna; Amanah, Siti. 2022. Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18.02: 208-218.

Sugiyono. 2019. Metodelogi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA

Yusriana, Yusriana; Jaya, Rachman; Sembiring, Meilita T. 2023. Ekonomi sirkular pada manajemen rantai pasok agroindustri: konseptual dan rancangan implementasi. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 33.2: 196-205.